

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju kedewasaan, yang juga dikenal sebagai fase pencarian identitas diri. Pada tahap ini, remaja cenderung berani mencoba hal-hal baru, termasuk perilaku berisiko. Perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, serta kepribadian menjadi faktor pendorong perilaku tersebut. Salah satu perubahan yang paling menonjol terlihat pada masa ini adalah perkembangan fisik, terutama pada hormon dan organ seksual, yang memicu munculnya dorongan seksual. Situasi ini mendorong remaja untuk mencari informasi terkait seksualitas dari berbagai sumber, terutama dengan mudahnya akses informasi di era digital ini.¹

Pada era digital ini, akses terhadap berbagai informasi menjadi sangat mudah. Kemajuan dalam teknologi informasi berdampak pada banyaknya kemudahan dalam kehidupan sehari-hari melalui bermacam-macam media.² Meskipun perkembangan ini membawa banyak manfaat seperti meningkatkan akses komunikasi dan informasi, pemanfaatan yang kurang tepat dapat

¹ Galih Haidar dan Nurliana Cipta Apsari, "Pornografi Pada Kalangan Remaja," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020), hlm. 136.

² Franky, 'Berintegritas Di Era Digital : Suatu Upaya Pelayanan Pastoral Konseling Untuk Lepas Dari Jerat Pornografi', *Jurnal Teologi Injili*, 2.2 (2022) hlm. 122.

menyebabkan dampak yang mengerikan, salah satunya adalah paparan konten pornografi.³

Pornografi kini dianggap sebagai bentuk kecanduan baru yang tidak tampak secara fisik. Namun, dampak negatifnya terhadap otak bisa lebih parah dibandingkan dengan kecanduan narkoba.⁴ Pornografi dapat menimbulkan berbagai risiko bagi individu, termasuk kecanduan, kerusakan otak, serta dorongan untuk meniru perilaku yang dilihat.⁵ Pornografi dianggap sebagai hiburan atau hobi yang wajar bagi masyarakat di era modern. Anggapan bahwa pornografi adalah hak privasi seseorang telah menjadikan kebiasaan menonton konten tersebut semakin marak di era ini.⁶

Berdasarkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) pada tahun 2021, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), mengungkapkan bahwa 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia telah melihat konten seksual (pornografi) secara daring. Selain itu, data menunjukkan bahwa 34,5% anak laki-laki dan 25% anak perempuan pernah terlibat dalam aktivitas pornografi atau praktik seksual langsung.⁷

³ Siti Nur'aeni and others, 'Edukasi Pencegahan Pornografi Dan Pelecehan Seksual Di Internet Bagi Kalangan Siswa Madrasah Aliyyah Al-Istiqamah Bandung', *SASAMBO: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5.4 (2023), hlm. 605.

⁴ Indra Solihin and others, 'Edukasi Bahaya Pornografi Pada Siswa SMK Muhammadiyah Parung Kabupaten Bogor', *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1.2 (2021), hlm.1–4.

⁵ Famahato Lase and Noibe Halawa, 'Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi', *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2022), hlm. 58.

⁶ Nor Azrina and others, 'Pornografi Dalam Kalangan Seseorang Generasi Z Menurut Perspektif Islam Pornography Among Z Generation Adolescents From The Islamic Perspective', *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 8.2 (2021), hlm. 68–75.

⁷ Dhafintya Noorca, "Lebih dari 60 Persen Anak Mengakses Konten Pornografi Melalui Media Online," *Suara Surabaya*, last modified 2021, diakses Januari 29, 2025, <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/lebih-dari-60-persen-anak-mengakses-konten-pornografi-melalui-media-online/>.

Permasalahan paparan pornografi pada remaja tidak terbatas pada ketidaksengajaan melainkan juga pada konsumsi yang disengaja yang didorong oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya.⁸ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 melaporkan tingginya prevalensi akses pornografi di kalangan remaja, dengan 97% di antaranya mengaku telah menonton pornografi. Selain itu, terdapat presentase signifikan yang terlibat dalam aktivitas seksual termasuk 7% remaja pernah melakukan ciuman, *genital simulation* (meraba alat kelamin), dan oral seks, 62,7% tidak perawan, dan 21,2% mengaku melakukan aborsi.⁹

Sejak 2018, Indonesia telah berupaya untuk menyaring hasil penelusuran eksplisit pada *Google Browser*, baik berupa konten pornografi maupun konten kekerasan dengan menggunakan *Google Safe Search*. Sebanyak 5.027 kata kunci pornografi telah disaring untuk membuat pencarian *Google* menjadi sulit. Selain itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) juga terus berupaya untuk menghapus dan memblokir situs pornografi. Meskipun demikian, karena Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi, Kemenkominfo menghadapi tantangan untuk membatasi penyebaran konten pornografi melalui jaringan pribadi, seperti WhatsApp. Selain itu, situs pornografi yang telah diblokir masih tetap dapat diakses melalui *Virtual Private Network* (VPN).¹⁰

⁸ Agus Susanto et al., "Edukasi untuk Peningkatan Kesadaran tentang Bahaya Pornografi pada Remaja," *JSE: Journal of Social Empowerment* 09, no. 02 (2024), hlm. 108.

⁹ Rani Sumarni, Rika Nurhasanah, dan Maya Anjani, "Hubungan Media Sosial Tentang Pornografi Dengan Perilaku Seks Pada Remaja SMA Di Purwakarta Tahun 2022," *Journal Of Midwifery* 11, no. 1 (2023), hlm. 67.

¹⁰ Stephanus Aranditio, "Candu Pornografi Menghambat Pembangunan Manusia Indonesia," *Kompas*, last modified 2024, diakses November 7, 2024, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/10/09/candu-pornografi-menghambat-pembangunan-sdm-indonesia>.

Data yang disajikan menunjukkan situasi yang sangat mengkhawatirkan terkait kasus pornografi dan pornoaksi di Indonesia terutama yang melibatkan remaja. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah preventif untuk mengatasi masalah pornografi dan pornoaksi tersebut. Dalam menghadapi permasalahan ini, pendidikan karakter Islam memegang peranan krusial. Pendidikan karakter Islam tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga menanamkan akhlak terpuji serta nilai-nilai spiritual.¹¹ Melalui pendidikan karakter Islam, remaja dibekali landasan moral yang kuat agar mampu menghadapi berbagai godaan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan Islam mendapat perhatian besar. Islam memandang pendidikan sebagai upaya membentuk karakter manusia secara *kaffah* (menyeluruh) sehingga ia menjadi umatan *wasathan* (umat yang ideal) dan *khaira ummah* (umat yang baik).¹³ Pendidikan karakter Islam menjadi fondasi penting dalam membentengi remaja dari pengaruh negatif pornografi dan pornoaksi sekaligus memahami dan mengamalkan ajaran Islam terkait pendidikan seksual.

Islam memberikan penjelasan yang mendetail mengenai pendidikan seksual, termasuk tata cara berpakaian, kewajiban menutup aurat, etika dalam berinteraksi antara pria dan wanita, serta menjaga pandangan agar terhindar dari hal-hal yang mungkar. Al-Qur'an juga menyediakan pedoman dalam

¹¹ Latifatul Chasanah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Membangun Moral dan Etika," *Swarna Mulia: Journal Islamic Studies* 1, no. 1 (2024), hlm. 26.

¹² Nisa Afifah, "Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja di Era Digital," *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 5, no. 1 (2024), hlm. 3.

¹³ Arifuddin Uksan, *Pendidikan Karakter Islami Bangun Peradaban Umat* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2022), hlm. 24.

menghadapi masalah pornografi.¹⁴ Salah satu ketentuan hukum dalam Al-Qur'an adalah anjuran untuk menahan pandangan dari hal-hal yang dilarang, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nur ayat 30-31.¹⁵

Pemahaman terkait Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 30-31 dalam mencegah isu pornografi dan pornoaksi memerlukan rujukan pada tafsir yang mendalam dan menyeluruh. Salah satu tafsir yang memiliki keunggulan dalam menjelaskan konteks dan aplikasi ajaran Al-Qur'an adalah Tafsir Ath-Thabari. Tafsir Ath-Thabari dikenal sebagai salah satu karya tafsir yang paling luas dan penting, menjadi rujukan utama bagi para mufasir yang menggunakan metode tafsir bil-ma'sur. Imam Ath-Thabari mendasarkan penafsirannya pada riwayat dari para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, serta mengemukakan berbagai pendapat sebelum memilih dan menarjih pendapat yang dianggap paling kuat.¹⁶

Kitab tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* atau yang lebih dikenal sebagai tafsir Ath-Thabari mempunyai keistimewaan khusus berupa kemampuan *istinbath* hukum yang mendalam dan penjelasan terhadap kata-kata yang maknanya kurang jelas. Keunggulan ini menjadikan tafsir tersebut lebih unggul dibandingkan karya-karya tafsir lainnya. Imam Nawawi bahkan menyatakan bahwa belum ada karya tafsir lain yang menyamai kelengkapan dan kualitas kitab ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Imam Ibnu Katsir banyak mengambil rujukan dari Tafsir Ath-Thabari dalam karyanya.¹⁷

¹⁴ Azrina et al., "Pornografi Dalam Kalangan Remaja Generasi Z Menurut Perspektif Islam Pornography Among Z Generation Adolescents From The Islamic Perspective." *Online Journal of Research in Islamic Studies* 8 no.2 (2021), hlm. 74.

¹⁵ Riski Yadi, "Menjaga Pandangan Perspektif Al-Qur'an pada Surah An-Nur: 30 (Studi Komperatif Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar dan Tafsir Al-Maraghi)", 2023, hlm. 1-2.

¹⁶ Rina Susanti Abidin Bahren and Sabil Mokodenseho, 'Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3.1 (2023), hlm. 156.

¹⁷ Ibid.

Peneliti akan melakukan kajian pustaka dengan menganalisis Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 30-31 dengan berdasarkan pada perspektif tafsir Ath-Thabari berkaitan dengan upaya pencegahan tindakan pornografi dan pornoaksi berbasis pendidikan karakter Islam pada remaja di era digital. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi pencegahan yang dicantumkan al-Qur'an khususnya Surah An-Nur ayat 30-31 berkenaan dengan masalah pornografi dan pornoaksi pada remaja di era digital.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Qur'an Surah an-Nur ayat 30-31 menurut perspektif tafsir Ath-Thabari?
2. Bagaimana strategi pencegahan pornografi dan pornoaksi berbasis pendidikan karakter Islam pada remaja di era digital berdasarkan tafsir Ath-Thabari atas Surah an-Nur ayat 30-31?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yakni:

1. Menganalisis penafsiran Al-Qur'an Surah an-Nur ayat 30-31 dari sudut pandang tafsir Ath-Thabari.
2. Menjelaskan pendekatan pencegahan pornografi dan pornoaksi berbasis pendidikan karakter Islam pada remaja di era digital berdasarkan tafsir Ath-Thabari terhadap Surah an-Nur ayat 30-31.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat atau kegunaan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan pendidikan karakter Islam sebagai strategi pencegahan pornografi dan pornoaksi di era digital, dengan pendekatan tafsir Ath-Thabari pada Surah An-Nur ayat 30-31.
 - b. Menyediakan kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai moral Al-Qur'an dengan pendidikan karakter untuk membentuk perilaku remaja yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan digital.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjadi pedoman bagi pendidik, orang tua, dan pembimbing remaja dalam menerapkan strategi pencegahan pornografi dan pornoaksi melalui pendidikan karakter Islam berbasis tafsir Ath-Thabari.
 - b. Memberikan rekomendasi dalam merancang program pendidikan karakter Islam yang efektif untuk mencegah penyebaran dan dampak negatif pornografi dan pornoaksi di kalangan remaja.

E. Kajian Relevan

Kajian yang relevan sangat dibutuhkan pada suatu penelitian. Kajian pustaka menjadi sarana untuk membuktikan keaslian dari suatu penelitian dan menunjukkan perbedaannya dengan penelitian terdahulu.¹⁸ Berikut adalah beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini:

¹⁸ Balqis Almuqoddisi, "Pola Komunikasi Qur'ani terhadap Penanggulangan Pornografi pada Anak (Studi Analisis Dialog Luqman dengan Anaknya)," 2024, hlm. 21-22.

1. Skripsi yang berjudul “*Menjaga Pandangan Perspektif Al-Qur’an Pada Surah An-Nur: 30 (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah, Al-Azhar, dan Tafsir Al-Maraghi)*” yang disusun oleh Riski Yadi dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup pada tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut M. Qurasih Sihhab, Ahmad Musthfa Al-Maraghi, dan Buya Hamka, Surah An-Nur ayat 30 secara umum menegaskan kewajiban bagi setiap Muslim untuk menjaga pandangannya agar tidak melihat hal-hal yang dilarang oleh agama.

Tabel 1. 1 Kajian Relevan dengan Penelitian

Persamaan	Perbedaan
a. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan <i>library research</i> . b. Penelitian ini sama-sama menggunakan kitab tafsir sebagai sumber data primer. c. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai perintah menjaga pandangan yang terkandung dalam Al-Qur’an Surah An-Nur ayat 30.	a. Skripsi tersebut hanya berfokus pada pembahasan Al-Qur’an Surah An-Nur ayat 30 saja, sedangkan penelitian ini akan mengkaji Al-Qur’an Surah An-Nur ayat 30-31. b. Skripsi tersebut menggunakan metode komparatif dengan membandingkan beberapa kitab tafsir, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu kitab tafsir. c. Skripsi tersebut dilaksanakan Institut Agama Islam Negeri Curup sedangkan penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

2. Skripsi yang berjudul “*Pencegahan Pornografi dan Pornoaksi di Indonesia Perspektif Maqasid Al-Qur’an*” yang disusun oleh Raju Aditia Saputra dari Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

pada tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penafsiran *maudhu'i*.. Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan upaya pencegahan pornografi dan pornoaksi dalam perspektif *maqashid* al-Qur'an. *Maqasid* al-Qur'an dalam pencegahan pornografi dan pornoaksi yakni seperti menjaga diri dengan berhijab, menjaga pandangan dan kemaluan, tidak berbicara lemah lembut agar terhindar dari perilaku cabul laki-laki.

Tabel 1. 2 Kajian Relevan dengan Penelitian

Persamaan	Perbedaan
a. Penelitian ini sama-sama membahas tentang upaya pencegahan pornografi dan pornoaksi. b. Keduanya menggunakan perspektif Al-Qur'an. c. Masing-masing penelitian bertujuan untuk memberikan solusi atau strategi dalam mengatasi masalah pornografi dan pornoaksi dengan mengacu pada ajaran Al-Qur'an. . d. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian <i>library research</i> .	a. Penelitian tersebut megacu pada maqasid Al-Qur'an yang menekankan pada tujuan-tujuan syariah dalam upaya pencegahan pornografi dan pornoaksi, sedangkan penelitian ini menggunakan tafsir Ath-Thabari terhadap Surah An-Nur ayat 30-31, memberikan analisis yang lebih spesifik terhadap strategi pencegahan pornografi dan pornoaksi di era digital. b. Skripsi tersebut menggunakan metode tafsir <i>maudhu'i</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan metode tafsir <i>tahlili</i> . c. Skripsi tersebut dilaksanakan di UIN Alauddin Makasar, sedangkan penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

- Jurnal yang ditulis oleh Luthfi Bakence, Kurniati, dan Misbahuddin dari UIN Alauddin Makasar pada tahun 2022 yang berjudul "*Pertimbangan Sosiologis Hukum Islam Terhadap Penolakan Pornografi di Indonesia*" Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa pornografi secara jelas dilarang dalam Islam dan dianggap sebagai perbuatan haram. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an surah An-Nur (24:30-31), yang mengandung perintah untuk menjaga kehormatan dan alat kelamin. Selain itu, Al-Qur'an Surah Al-Isra' (17:32) juga melarang mendekati zina, sementara hukuman bagi pelaku zina dijelaskan dalam Surah An-Nur (24:2). Dalam pandangan Islam, pornografi dipandang setara dengan zina.

Tabel 1. 3 Kajian Relevan dengan Penelitian

Persamaan	Perbedaan
a. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pandangan pornografi dalam Islam.	a. Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>library research</i> . b. Jurnal tersebut dilaksanakan di UIN Alauddin Makassar, sedangkan penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

4. Jurnal yang ditulis oleh Famahato Lase , Noibe Halawa dari Universitas Nias pada tahun 2022 yang berjudul “*Menjaga Dan Mendidik Remaja Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi*” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif studi literatur. Penelitian ini mengungkapkan bahwa di era digital saat ini, remaja-remaja sangat rentan terhadap paparan bahaya pornografi. Adapun penanggulangan perilaku pornografi dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan memberi remaja pemahaman pendidikan seks, menunjukkan kepada remaja mengenai bahaya dari pornografi, membatasi akses konten di perangkat remaja, serta mengawasi mereka saat menggunakan gadget.

Selain itu, penting juga untuk mengajak remaja melakukan aktivitas yang menyenangkan.

Tabel 1. 4 Kajian Relevan dengan Penelitian

Persamaan	Perbedaan
a. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan <i>library research</i> . b. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pencegahan pornografi pada remaja di era digital.	a. Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>library research</i> . b. Jurnal tersebut mengkaji tentang pencegahan pornografi tanpa memasukkan pandangan Islam di dalamnya, sedangkan penelitian ini akan mengkaji pencegahan pornografi dan pornoaksi berdasarkan perspektif Islam khususnya yang terkandung dalam Al-Qur'an surah An-Nur Ayat 30-31. c. Skripsi tersebut dilaksanakan di Universitas Nias, sedangkan penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

5. Jurnal yang ditulis oleh Nisa Afifah dari Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2024 yang berjudul "*Urgensi Pendidikan Karakter Islami pada Usia Remaja di Era Digital.*" Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa remaja menghadapi berbagai dilema moral dan etika dalam pemanfaatan teknologi digital, seperti paparan konten negatif, kecanduan media sosial, dan perubahan identitas diri. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai Islami menjadi krusial untuk membantu remaja mengembangkan kecerdasan emosional, moral, dan spiritual yang kokoh dalam menghadapi tantangan tersebut.

Tabel 1. 5 Kajian Relevan dengan Penelitian

Persamaan	Perbedaan
a. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pornografi dan pornoaksi di era digital	a. Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>library research</i> . b. Jurnal tersebut dilaksanakan di Universitas Jember, sedangkan penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yakni data disajikan dalam bentuk narasi atau kata-kata, bukan angka.¹⁹ Studi pustaka (*library research*) adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber literatur, baik primer maupun sekunder. Setelah sumber-sumber tersebut dihimpun, kemudian peneliti mengkategorikannya sesuai dengan pertanyaan penelitian. Data yang diperoleh dari sumber pustaka kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian. Data ini selanjutnya akan diolah untuk menampilkan fakta-fakta yang relevan, yang kemudian diinterpretasikan untuk menghasilkan informasi atau pengetahuan baru.²⁰

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

¹⁹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013), hlm. 1.

²⁰ Whyudin Darmalaksana, *Cara Menulis Proposal Penelitian* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hm. 5.

a. Sumber primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama.²¹ Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan terjemahnya, kitab tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* jilid 9 karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, serta terjemahan kitab Tafsir Ath-Thabari jilid 19 hasil *tahqiq* dari Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, dan Mahmud Mursi Abdul Hamid yang sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurnaan atas naskah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder terdiri dari data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang dapat diakses oleh peneliti lain untuk digunakan dalam studi baru.²² Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Paham Sex Sejak Dini karya Reski Amelia yang diterbitkan oleh Pustaka Taman Ilmu, Gowa pada tahun 2021.
- 2) *Tarbiyatul Aulad Fii Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam) karya DR. Abdullah Nashih 'Ulwaan dengan penerjemah Arif Rahman Hakim yang diterbitkan oleh Insan Kamil, Solo, pada tahun 2012.

²¹ Abdul Rahman et al., *Metode Pengumpulan Data*, ed. Aas Masruroh, 2022 (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), hlm. 171.

²² Ibid, hlm. 172.

- 3) Pendidikan Karakter Islami Bangun Peradaban Umat karya Arifuddin Uksan yang diterbitkan oleh Jejak Publisher, Jawa Barat pada tahun 2022.
- 4) Guru dan Pendidikan Karakter karya Yohana Afliani Ludo Buan yang diterbitkan oleh Penerbit Adab, Indramayu pada tahun 2023.
- 5) Jurnal, skripsi, dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian, karena inti dari penelitian adalah memperoleh data yang valid dan sesuai standar guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Melalui proses pengumpulan data, peneliti dapat memperoleh informasi yang diperlukan demi tercapainya tujuan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan untuk membuktikan hipotesis peneliti secara empiris.²³

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian. Metode ini melibatkan penelaahan berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, yang kemudian dijadikan sebagai bahan analisis.²⁴

²³ Fauziah Hamid Wada et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian, Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 132-133.

²⁴ Wada et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, hlm. 137-138.

4. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya, teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu bergerak dari pengumpulan data atau fakta menuju tingkat abstraksi yang lebih tinggi, termasuk melakukan sintesis dan pengembangan teori apabila data memungkinkan. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka dan harus disesuaikan dengan kondisi serta informasi yang ditemukan di lapangan, sehingga prosedur analisisnya tidak dapat ditetapkan secara pasti sejak awal.²⁵

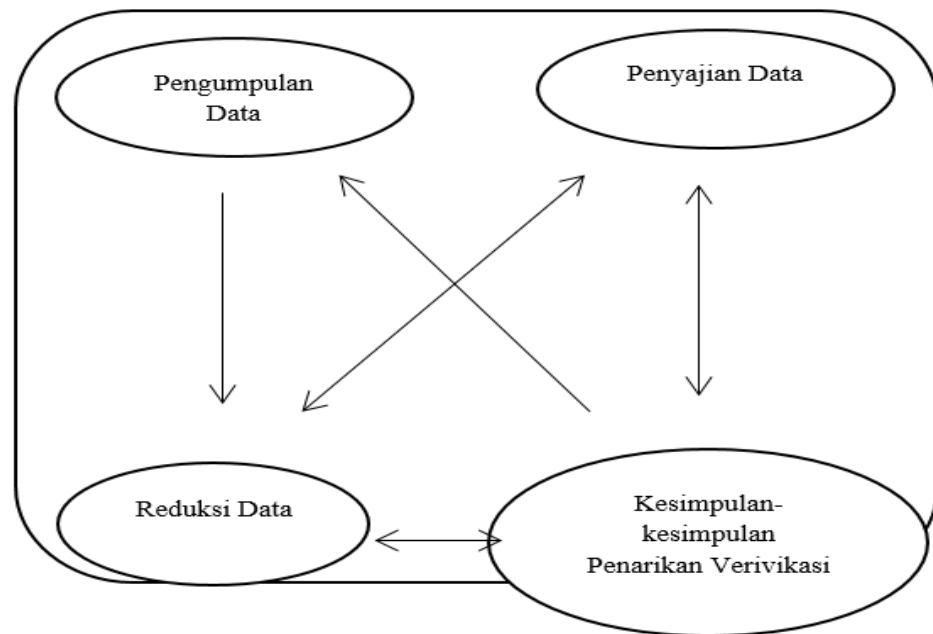
Menurut Mathew B. Miles, seorang ahli psikologi perkembangan, dan Michael Huberman, pakar pendidikan dari University of Geneva, Swiss, data dalam analisis kualitatif berupa kata-kata, bukan angka. Mereka mengemukakan bahwa proses analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi.²⁶ Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga seluruh tahapan selesai. Model interaktif yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut²⁷:

²⁵ Fauziah Hamid Wada et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian, Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 143.

²⁶ Ibid, hlm. 144.

²⁷ Indana Zuhrotul Maulidah, Yaqub Cikusin, dan Roni Pindahanto Widodo, "Pondok Pesantren Dan Mengembangkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darussalam Bayuwangi)," *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2021), hlm. 15.

Gambar 1. 1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman



a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses seleksi dan pemfokusan langkah-langkah untuk menyederhanakan, mengabstraksi, serta mengubah data yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara kontinu selama pengumpulan data, bahkan dimulai sejak penentuan kerangka konseptual, area penelitian, masalah yang akan diteliti, serta metode dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung, reduksi dilanjutkan dengan membuat ringkasan, pengkodean, penemuan tema, pengelompokan data, serta pencatatan hal-hal penting sebagai catatan kaki.²⁸

b. Penyajian data (*data display*)

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah proses mengorganisir informasi secara terstruktur sehingga memudahkan

²⁸ Wada et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, hlm. 144.

peneliti dalam menarik kesimpulan serta membuat keputusan berdasarkan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian yang sering dipakai adalah narasi teks. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan informasi yang rumit menjadi bentuk yang lebih sederhana, selektif, dan mudah dimengerti.²⁹

c. Penarikan simpulan dan verifikasi

Dalam penelitian kualitatif, simpulan adalah hasil temuan baru yang sebelumnya belum diketahui. Temuan ini bisa berupa gambaran atau deskripsi suatu objek yang awalnya kurang jelas sehingga menjadi lebih terang setelah dianalisis. Simpulan juga dapat berupa hubungan sebab-akibat, interaksi, hipotesis, atau teori yang muncul dari data yang telah diolah.³⁰

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik untuk memeriksa keabsahan data dapat dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan upaya untuk mengecek validitas data atau informasi dari berbagai sudut pandang berbeda terkait apa yang telah dilakukan oleh peneliti. Caranya adalah dengan meminimalkan ketidakjelasan dan makna ganda yang mungkin muncul selama pengumpulan dan analisis data.³¹

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dilakukan secara menyeluruh dengan berbagai cara, yakni triangulasi metode yang melibatkan penggunaan beberapa metode berbeda dalam pengumpulan data, triangulasi

²⁹ Wada et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, hlm. 144.

³⁰ Wada et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, hlm. 145.

³¹ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2014), hlm. 828.

sumber data yang memanfaatkan berbagai sumber data yang relevan, serta triangulasi pengumpul data di mana beberapa peneliti mengumpulkan data secara terpisah. Pendekatan ini bertujuan untuk memverifikasi keabsahan data yang diperoleh.³²

6. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis agar dapat mempermudah pengkajian serta pemahaman terhadap permasalahan yang ada. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian relevan, dan metode penelitian.

BAB II : Landasan Teori. Membahas tentang strategi pencegahan pornografi dan pornoaksi pada remaja baik dari aspek keluarga, sosial, pendidikan, teknologi, hukum, maupun agama. kemudian dijelaskan mengenai pengertian pornografi dan pornoaksi, jenis-jenis pornografi dan bentuk-bentuk pornoaksi, faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan pornografi, serta dampak pornografi dan pornoaksi. Selain itu, pada Bab 2 ini juga dibahas tentang pendidikan karakter Islam, karakteristik remaja era digital, definisi dan karakteristik era digital. Dalam bab ini juga dipaparkan tentang tafsir ath-Thabari, mulai dari biografi penulis, metode penafsiran, hingga kelebihan tafsir Ath-

³² Wada et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, hlm. 9.

Thabari. Kemudian dipaparkan juga teks dan terjemahan Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 30-31.

BAB III: Pembahasan yang berisikan tentang hasil penelitian meliputi penafsiran tafsir Ath Thabari atas Surah An-Nur ayat 30-31, penekanan nilai dalam Surah An-Nur Ayat 30-31, relevansi penafsiran Ath Thabari dengan isu pornografi dan pornoaksi di era digital, dan strategi pencegahan pornografi dan pornoaksi pada remaja di era digital berbasis pendidikan karakter Islam.

BAB IV: Penutup. Berisi simpulan dan saran.